

BAB II

METODE PEMBELAJARAN PAI DAN ANAK TUNAGRAHITA

A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan menjelaskan isi skripsi dengan menyampaikan beberapa kajian penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini di antaranya:

1. Mohammad Efendi, dalam bukunya *“Pengantar Psikopedagogik anak berkelainan”*, didalamnya bercerita tentang ketika berhadapan dengan anak yang berkelainan, baik itu tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, ataupun tunadaksa, kita perlu mengajarnya dengan cara sistematis, pembelajaran yang ditampilkan harus disesuaikan dengan kemampuannya, sehingga pembelajaran itu dapat mengembangkan potensi fisik, psikis, dan kemampuan sosialnya, serta memperlakukan anak berkelainan ini agar tetap eksis menjalani hidupnya, tanpa dibebani oleh kondisi tubuhnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anik Zumaroh, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo (2008) berjudul *Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Jenjang SMPLB kelas VIII di SLB Negeri Jepara Tahun Ajaran 2007/2008*. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa hal yang dilakukan dalam mengelola kelas pada mata pelajaran PAI Pada Anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jepara kelas VIII dilakukan melalui (1) Mengorganisasi Siswa yang terdiri dari penugasan siswa dengan memberikan tugas siswa sesuai materi, pembimbingan siswa dengan pendekatan kelompok dan berbagai metode yang disesuaikan kebutuhan siswa. (2) Evaluasi pembelajaran PAI ditentukan dengan hasil evaluasi siswa dengan minimal nilai 6. (3) Penataan Ruang dan Alat Pelajaran pada pembelajaran PAI yang terdiri dari pengaturan tempat duduk yang terserah anak didik, pengaturan alat-alat pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, penataan keindahan dan kebersihan ruangan kelas, ventilasi dan tata cahaya.¹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ukhtin Mutoharoh Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo (2008) berjudul *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SDLB RMP. Sosrokartono Jepara*. Hasil penelitian menunjukkan problematika yang selama ini dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di SDLB RMP. Sosrokartono Jepara, yaitu problematika yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik, dengan materi, metode, serta evaluasi. Untuk problem yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik, yaitu : guru menghadapi siswa yang memiliki kemampuan debil dan juga imbesil. Di mana, anak yang memiliki kemampuan tersebut adalah anak yang belum bisa membaca dan menulis atau hanya bisa membaca tetapi belum bisa menulis. Sedangkan yang berkaitan dengan materi, guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi tersebut dikarenakan kemampuan siswa yang memiliki kemampuan intelegensi dibawah normal. Selain itu juga, belum adanya metode yang paling tepat untuk mengajar anak tunagrahita dan juga

¹Anik Zumaroh, *Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Jenjang SMPLB kelas VIII di SLB Negeri Jepara Tahun Ajaran 2007/2008*. (Skripsi) Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Semarang 2008

belum adanya buku panduan khusus pendidikan agama Islam untuk anak tersebut. Dalam hal evaluasi, guru hanya mengadakan evaluasi sumatif saja yang berbentuk soal tertulis. Sehingga menyebabkan ada anak yang sudah bisa mengikuti dan juga ada yang belum.²

4. Penelitian Rokhmat Hidayat Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo (2005), berjudul *Studi Tentang Implementasi Metode Pengajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Mental Di SDLBN Purwosari Kudus*. Hasil penelitian menunjukkan metode pengajaran pendidikan agama Islam pada siswa cacat mental yang berisi tentang: pengertian, klasifikasi, faktor penyebab cacat mental, metode pengajaran pendidikan bagi anak cacat mental, penguasaan materi pendidikan agama Islam serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Selanjutnya membahas tentang situasi umum SDLBN Purwosari Kudus yang terdiri dari : sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan guru, karyawan, dan siswa SDLBN Purwosari Kudus. Selain itu juga, berisi tentang: bahan pengajaran, kurikulum, metode, evaluasi, media, dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDLBN Purwosari Kudus.³

Dari beberapa penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus yang juga terkait dengan pola penerapan metode pembelajarannya, namun penelitian di atas lebih pada proses pembelajaran PAI secara umum dan metode secara khusus diberikan pada tingkat SLBSD, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah proses pembelajaran dan metode pembelajaran PAI pada anak SMPLB sehingga pola dan pelaksanaannya berbeda, disamping itu obyek kajian yang peneliti lakukan berbeda sehingga latar belakang subyek juga berbeda yang juga membedakan pola penerapan metode yang berbeda. Beberapa penelitian di atas bermanfaat bagi rujukan peneliti.

B. Metode Pembelajaran PAI

1. Pengertian Metode Pembelajaran PAI

Istilah metode dalam “bahasa Arab diterjemahkan dengan طريقة bentuk jamaknya طرق yang berarti jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan”,⁴ yaitu tujuan pendidikan anak dalam Islam.

Sedangkan istilah metode dengan pengertian jalan atau cara dalam Al-Qur’an disebutkan sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿المائدة: ٣٥﴾

﴿35﴾

²Ukhtin Mutoharoh, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SDLB RMP. Sosrokartono Jepara*. (Skripsi) Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Semarang 2008

³Rokhmat Hidayat, *Studi Tentang Implementasi Metode Pengajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Mental Di SDLBN Purwosari Kudus*. (Skripsi) Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Semarang 2005

⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur’an, 2003), hlm. 236

Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah. Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah : 35).⁵

Dalam ayat yang lain Allah SWT juga berfirman :

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرِيقَ قَدَدًا ﴿الجمين: 11﴾

Dan sesungguhnya diantara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adakah kami menempuh jalan yang berbeda-beda”. (QS. Al-Jin : 11).⁶

Pada ayat tersebut, pengertian metode digunakan dengan istilah *طرائق* dan *الوسيلة* yang berarti jalan. Secara garis besar, pengertian metode adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh atau digunakan untuk menyampaikan suatu materi yang disajikan supaya materi tersebut dapat diterima oleh seseorang, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Dalam kamus bahasa Inggris istilah metode berasal dari kata *method* yang berarti cara,⁷ sedangkan menurut Walter: “A Method is a special form of procedure in any branch of mental capacity (metode adalah bentuk khusus dari prosedur di dalam beberapa cabang kecakapan mental)”.⁸

Dari segi asal usul katanya metode berasal dari dua kata, yaitu *metha* dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁹ Metode juga berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.¹⁰ Metode adalah suatu cara tau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal hingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.¹¹

Jadi yang dimaksud dengan metode dalam hal ini adalah jalan atau cara yang dilalui untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, sehingga tercapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik, sehingga ia memperoleh pengetahuan atau wawasan, atau untuk mengembangkan sikap-sikap dan keterampilannya agar mampu mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan norma, yang penulis maksud ialah norma atau ajaran Islam.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hlm. 114

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 573

⁷ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 379.

⁸ Walter A. Friedlander, *Concepts And Methods of Social Work*, (New Jersey: Prentice Hall, t.th), hlm. 87.

⁹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 91.

¹⁰ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 740.

¹¹Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, efektif dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 8

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan.¹²

Menurut Lester D. Crow and Alice Crow *Learning is a modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation.*¹³ (Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: “*Education is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings*”¹⁴ (Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia).

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

أما التعليم فمحدود المعرفة التي يقدمها المدرس فيحصلها التلميذ، وليست المعرفة دائما قوة وإنما هي قوة
إذا استخدمت فعلا واستفاد منها الفرد في حياته وسلوكه.¹⁵

Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan normative saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlaknya.

Konsep pembelajaran mengandung beberapa implikasi, yaitu: (1) Perlu diupayakan agar dapat terjadi proses belajar yang interaktif antara peserta didik dan sumber belajar yang direncanakan; (2) Ditinjau dari sudut peserta didik, proses itu mengandung makna bahwa terjadi proses internal interaksi antara seluruh potensi individu dengan sumber belajar yang dapat berupa pesan-pesan ajaran dan nilai-nilai serta norma-norma ajaran Islam, guru sebagai fasilitator, bahan ajar cetak atau non cetak yang digunakan, media dan alat yang dipakai belajar, cara dan teknik belajar yang dikembangkan, beserta latar atau lingkungannya (spiritual, budaya, sosial, dan alam) yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri peserta didik yang semakin dewasa dan memiliki tingkat kematangan dalam beragama; dan (3) Ditinjau dari sudut pemberi rangsangan perancang pembelajaran pendidikan agama, proses itu mengandung arti pemilihan, penetapan dan

¹² S Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, efektif dan Menyenangkan*, hlm. 9.

¹³ Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 2002), hlm. 215

¹⁴ Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 2007), hlm. 4.

¹⁵ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 61

pengembangan metode pembelajaran yang memberikan kemungkinan paling baik bagi terjadinya proses belajar pendidikan agama.¹⁶

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, dan dapat mengamalkannya.¹⁷

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu peserta didik menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁸

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada hal-hal yang konkrit dan operasional seperti memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari bagi anak didik. Bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam formal maka yang disebut dengan pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama. Jadi bisa disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah mata pelajaran atau bidang studi yang mengendapkan transfer nilai-nilai religius dan etis Islam, seperti al-Qur'an Hadits, Fiqh, Tafsir dan lainnya.¹⁹

Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik, sehingga ia memperoleh pengetahuan atau wawasan, atau untuk mengembangkan sikap-sikap dan keterampilannya agar mampu mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan norma, yang penulis maksud ialah norma atau ajaran Islam.

Abudin Nata metode pendidikan Islam ialah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama kepada diri seseorang, sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran yaitu pribadi Islami.²⁰

Jadi pada prinsipnya metode pendidikan Islam ialah berbagai macam jalan, cara, atau teknik yang harus diketahui dan digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan dan memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang terkandung dalam kurikulum yang ditetapkan.

2. Tujuan Metode Pembelajaran PAI

¹⁶ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 183-184.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 86.

¹⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. I, hlm. 130.

¹⁹ Peraturan menteri pendidikan nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMP, MTs, dan SMPLB, hlm. 58

²⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 91-92.

Seorang yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi, ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memiliki dan mempergunakan teknik apa yang akan digunakan.²¹

Salah satu sarana yang efektif untuk membina dan mengembangkan manusia dalam manusia adalah pendidikan yang teratur rapi, efektif dan efisien melalui sistem dan metode yang tepat guna dan berhasil guna pula. Kata Sayyidina Ali: suatu perkara yang hak (benar) yang tidak diorganisasikan dengan baik, akan dapat dikalahkan oleh perkara yang batil yang terorganisasikan dengan baik.²²

Metode pendidikan Agama Islam sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan siswa yang aktif dimana siswa yang mengalami proses belajar, guru hanya sebagai pembimbing, penunjuk jalan dan pemberi motivasi. Teori belajar ini sangat menghargai perbedaan individu, hal ini menyebabkan para siswa diberi kebebasan untuk belajar, sedangkan guru hanya mengarahkan dan merangsang.²³

3. Fungsi dan Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran

Fungsi metode dalam pelaksanaan pendidikan atau proses pembelajaran adalah mempermudah dalam penyampaian materi dan merupakan usaha untuk mempermudah atau mencari jalan yang paling sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik dalam menjalani sebuah pembelajaran.²⁴

Sedangkan prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam metode pembelajaran diantaranya:

- a. Prinsip memberikan suasana gembira
- b. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut
- c. Prinsip kebermaknaan bagi manusia didik
- d. Prinsip prasyarat
- e. Prinsip komunikasi terbuka
- f. Prinsip pemberian pengetahuan baru
- g. Prinsip memberikan model perilaku yang baik
- h. Prinsip praktek (pengamalan secara aktif)
- i. Prinsip-prinsip lainnya²⁵

Jadi fungsi dan prinsip metode pembelajaran PAI menuntut umat Islam untuk selalu mengkaji beberapa metode yang relevan, sebagai tuntutan zaman yang semakin

²¹Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993,), hlm. 66.

²²M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 74.

²³ Ramayulis, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 110.

²⁴ Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, efektif dan Menyenangkan*, hlm. 18

²⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), hlm. 200-209.

berkembang, tentunya dengan memperhatikan situasi dan kondisi dalam yang melingkupi proses belajar, dan tidak hanya memfokuskan hanya pada satu metode pembelajaran, kompleksitas dan variatif dalam membuat satu metode pembelajaran akan membantu peserta didik dalam memahami setiap materi yang diajarkan.

4. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Sebagaimana metode pembelajaran umumnya, metode pembelajaran dalam pendidikan Islam juga cukup bervariasi bahkan terdapat persamaan antara metode pendidikan Islam dengan metode pendidikan umum. Namun demikian, kajian metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam. Beberapa metode pendidikan Islam telah diisyaratkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits adalah sebagai berikut:

- a. Metode Cerita dan ceramah
- b. Metode diskusi (tanya jawab atau dialog)
- c. Metode perumpamaan atau metafora

Sebagaimana metode pembelajaran umumnya, metode pembelajaran dalam pendidikan Islam juga cukup bervariasi bahkan terdapat persamaan antara metode pendidikan Islam dengan metode pendidikan umum. Namun demikian, kajian metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam

- a. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, beberapa metode pendidikan Islam telah diisyaratkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Cerita dan ceramah
- 2) Metode diskusi (tanya jawab atau dialog)
- 3) Metode perumpamaan atau metafora

Adalah metode yang mengembangkan kemampuan analisis dalam rangka menemukan makna.

- 4) Metode *symbolism verbal* (metode yang memerlukan kemampuan analisis)

Adalah metode yang memerlukan kemampuan analisis sekaligus pula membiasakan para murid mengembangkan kemampuan analisisnya, karena pembelajaran diberikan dalam bentuk simbol-simbol yang verbal sehingga memerlukan pemahaman.

- 5) Metode ganjaran atau hukuman (metode yang digunakan sebagai alat motivasi).²⁶

Adalah metode yang digunakan al-Qur'an guna memberikan motivasi kepada umat manusia untuk berbuat baik dan melarang berbuat jahat. Mengenal metode ganjaran diisyaratkan dalam surat Ali Imran ayat 148:

فَاتَّهَمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ تَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ. (أل عمران: 148)

²⁶ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 98.

Maka Allah memberikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik, dan Allah cinta kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Ali Imron: 148)

b. Menurut Abudin Nata, al-Qur'an menawarkan sejumlah metode yang dimaksud antara lain:

1) Metode keteladanan

Metode ini telah diperlihatkan dan dipraktikkan Rasulullah dan ternyata sangat efektif dan efisien dalam memberikan pembelajaran kepada umat manusia atau umat Islam ketika itu.

2) Metode kisah-kisah

Metode ini banyak sekali dicontohkan al-Qur'an, menurut Quraish Shihab kata kisah diulang sebanyak 44 kali dalam al-Qur'an.

3) Metode nasehat

4) Metode pembiasaan

Metode ini dilakukan dalam rangka mempertahankan sifat dan sikap yang baik sehingga selalu meyakini dan terpatri dalam dirinya, sebaliknya metode pembiasaan juga digunakan untuk mengubah sifat dan sikap yang buruk sehingga menjadi baik secara bertahap.

5) Metode hukuman dan ganjaran

6) Metode ceramah (khutbah)

Metode ini juga digunakan dalam al-Qur'an guna mengajak manusia mengikuti ajaran Allah. Misalnya dalam surat Al-Furqan ayat 63:

وَإِذَا حَاطَبْتَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا. (الفرقان: 63)

Dan apabila orang-orang menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan. (QS. Al-Furqan: 63)

7) Metode Diskusi.

Metode ini juga dipraktikkan Allah dalam menyampaikan ajaran kepada umat manusia. Metode diskusi dimaksud mendidik dan mengajar manusia agar lebih memantapkan pengertian, sikap dan pengetahuannya terhadap suatu masalah.²⁷

Proses pembelajaran yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Berikut beberapa variasi metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar:

a. Metode ceramah, yaitu: penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas.²⁸

²⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 88.

- b. Metode tanya jawab, yaitu: penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.²⁹
- c. Metode diskusi, yaitu: suatu metode didalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya.³⁰
- d. Metode demonstrasi, yaitu: metode yang mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.³¹
- e. Metode tugas belajar dan resitasi:, yaitu: suatu cara dalam proses belajar mengajar dengan cara guru memberikan tugas tertentu kepada murid.
- f. Metode kerja kelompok, yaitu: suatu metode dengan cara guru membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah
- g. Metode sosiodrama (*role playing*), yaitu: suatu metode dengan drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum memainkan
- h. Metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu: suatu metode mengajar dengan menggunakan metode berfikir, sebab dalam problem solving murid dituntut memecahkan sebuah masalah.
- i. Metode sistem regu (*team teaching*), yaitu: metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa. Jadi kelas dihadapi oleh beberapa guru.
- j. Metode karya wisata (*field-trip*), yaitu: kunjungan keluar kelas dalam rangka mengajar
- k. Metode manusia sumber (*resource person*), yaitu: orang luar (bukan guru) atau orang-orang PPL memberikan pelajaran kepada siswa.
- l. Metode simulasi, yaitu: cara untuk menjelaskan suatu pelajaran melalui perbuatan yang bersifat pura-pura
- m. Metode latihan (*drill*), metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.³²

Dari beberapa metode diatas, masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan sendiri-sendiri, kendatipun demikian, tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar, ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan, isi, proses belajar mengajar, dan kegiatan belajar mengajar.

²⁸ Ramayulis, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, hlm. 133

²⁹ M. Zein, *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995) hlm. 178

³⁰ M. Zein, *Metodelogi Pengajaran Agama*, hlm. 175

³¹ M. Zein, *Metodelogi Pengajaran Agama*, hlm. 177

³² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 81-90

Ditinjau dari segi peranannya metode-metode mengajar ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada juga yang tepat digunakan di dalam kelas dan diluar kelas.

C. Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita yaitu : anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang demikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan perkembangannya.³³

James D. Page: "*Mental deficiency is a condition of sub normal mental development, present at birth or early childhood and characterized mainly by limited intelligence and social inadequacy.*"³⁴ (Artinya, keterbelakangan mental adalah sebuah kondisi perkembangan mental yang tidak normal atau di bawah normal, ada sejak lahir atau ketika anak-anak dan memiliki karakteristik, kemampuan intelegensi dan sosial terbatas).³⁵

Sedangkan menurut *The American Association on Mental Deficiency (AAMD) mental retardation refers to : subaverage general intellektual functioning which originates during the developmental period and is associated with impairment in adaptive behavior* (Menurut Asosiasi Amerika untuk Defisiensi Mental. Retardasi mental adalah keterbelakangan mental yang mengacu pada fungsi intelektual umum dibawah rata-rata yang muncul selama masa perkembangan yang diikuti dengan pelemahan tingkah laku)³⁶

Sedangkan pengertian tunagrahita menurut Japan League for Mentally retarded adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi buku.
- b. Kekurangan dalam perilaku adaptif.
- c. Terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan retardasi mental adalah anak yang berada dalam kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak dapat mencapai tahap perkembangan yang optimal dan juga disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan yang muncul selama masa pertumbuhan.

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Bermacam-macam cara orang menggandakan klasifikasi atau pergolongan tentang mental subnormal, tergantung pada pandangan atau tinjauan masing-masing. Pengelompokan pada

³³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara), hlm. 110.

³⁴ James D. Page, *Abnormal Psychology*, (New Delhi: Tata MC. Graw Hill Publishing Company, 1978), hlm. 354.

³⁵ James D. Page, *Abnormal Psychology*, hlm. 354.

³⁶ Samuel A Kirk, *Educating exceptional children*, (Boston : Houghton Mifflin Company, 1972), hlm 163

umumnya pada taraf intelegensi, yang terdiri dari keterbelakangan mental ringan, sedang, dan berat. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

a. Tunagrahita Ringan (Debil/Mampu Didik)

Tunagrahita ringan disebut *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Weschtler (WISC) memiliki IQ berkisar antara 69-55. Penyandang tunagrahita ringan tidak hanya dapat dilatih tetapi dapat juga dididik. Mereka ini disebut juga dengan anak tunagrahita mampu didik (*educable/debil*).³⁷ Kategori ini tidak mampu mengikuti pada program Sekolah Luar Biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun belum maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain : (1) membaca, menulis, mengeja dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial dan pekerjaan.³⁸

b. Tunagrahita Sedang (Imbesil / Mampu Latih)

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 36-51 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Wascler (WISC). Secara fisik mereka tampak “wagu” dan biasanya memiliki sejumlah cacat fisik. Koordinasi motornya buruk, sehingga gerakan tangan – kaki maupun tubuhnya tidak luwes. Ada yang progresif dan menunjukkan sikap bermusuhan terhadap orang yang belum mereka kenal. Mereka lamban belajar dan kemampuan mereka membentuk konsep amat terbatas. Namun mereka trainable atau dapat dilatih.³⁹ Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan untuk anak tunagrahita mampu didik. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita yang hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.⁴⁰

c. Tunagrahita Berat (Mampu Rawat / idiot)

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Waschler, anak

³⁷ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 106.

³⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 90.

³⁹ A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 77.

⁴⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 90.

tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga anak tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Anak tunagrahita jenis ini memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, makan, mandi dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (*totally dependent*).⁴¹

3. Ciri-ciri Anak Tunagrahita

Ciri-ciri anak tunagrahita yang dapat diamati secara umum antara lain :

- a. Perkembangan kemampuan motor atau gerakannya terlambat, seperti :
 - 1) Gerakan-gerakannya canggung dan kaku sehingga sering jatuh karena tersandung atau menabrak sesuatu.
 - 2) Takut Pada ketinggian.
 - 3) Keterampilan menolong diri sendiri sehari-hari seperti: berpakaian, makan dan sebagainya juga tertinggal.
 - 4) Gerak tangannya tidak terkontrol dan tidak terarah, seperti : sulit mengambil dan meletakkan pensil, sulit menggunakan pensil atau alat tulis tersebut. Juga sulit bermain balok-balok kayu dan sebagainya. Ada juga kecenderungan organ tubuhnya kaku (*tense*) atau bahkan sebaliknya lemah atau lunglai.
- b. Kemampuan akademiknya terhalang seperti :
 - 1) Kemampuan memproses hasil pengamatan lemah
 - 2) Kemampuan berbahasa rendah
 - 3) Tidak pernah bertanya
 - 4) Tidak pernah menjawab benar segala macam pertanyaan
 - 5) Berbicara terlalu lemah atau terlalu keras
 - 6) Bersikap tak acuh
 - 7) Sulit mengerti waktu (jam) dan ruang (tidak tahu luas, sempit dan seterusnya).
 - 8) Tidak senang membaca atau mendengar
 - 9) Mudah melupakan hal yang baru saja di dengarnya.
 - 10) Sulit menunjuk dan menyebutkan nama benda yang tertera bersama dalam sebuah gambar.
 - 11) Bila bercerita sulit dimengerti karena kacau dan tumpang tindih
 - 12) Sulit memahami matematika.
- c. Tingkah laku sosial, emosi dan belajar, seperti:
 - 1) Mudah putus asa dan tidak mau berusaha

⁴¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecenderungan*, hlm. 91.

- 2) Emosinya labil atau mudah tersulut
 - 3) Hiperaktif
 - 4) Tidak punya minat belajar
 - 5) Kemampuan mentransfer pengetahuannya kurang
 - 6) Perhatiannya tidak terpusat atau sangat singkat
 - 7) Sering tampak murung
 - 8) Mempunyai rasa rendah diri atau tidak percaya diri
 - 9) Jika bermain, senang dengan anak yang lebih muda
- d. Secara fisik, pada umumnya anak tunagrahita memiliki karakteristik, seperti:
- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya: kepala terlalu kecil atau besar
 - 2) Sering keluar ludah atau cairan dari mulut (ngiler)
 - 3) Bermata sipit seperti orang mongolia, gendut, pendek, lidahnya menonjol, hidung pesek, kaki dan tangannya agak lain.⁴²

4. Penyebab Tunagrahita

Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari ruang seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor eksogen).⁴³

Faktor kultural kebudayaan menyangkut kehidupan sosial psikologis, agama, pendidikan, dan adat istiadat, kebiasaan, dan lain-lain. Kalau ada seorang bayi setelah lahir dibuang ke hutan sehingga jauh dari masyarakat, jauh dari perkembangan kebudayaan dan hanya diasuh oleh kera, maka bayi itu walaupun masih hidup tidak mungkin dapat tumbuh normal. Anak pasti mengalami hambatan dalam segala hal dan kecenderungan tidak dapat berkembang dengan baik.⁴⁴

Faktor Hereditas yaitu pada peristiwa *idionofathy psikosa, neurosa, idocy* dan *psikosa sifilik*. Pada peristiwa *idionofathy epilepsy* yang menyebabkan gangguan *epilektip amentia* biasanya mempunyai orang tua atau nenek moyang yang menderita penyakit epilepsy. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan pada *neuron-neuron*, pendarahan pada otak atau oleh peradangan *meningitis*.⁴⁵

A. Supratiknya menyatakan banyak kasus retardasi mental disebabkan oleh kondisi biologis tertentu yang menimbulkan disfungsi pada otak dan dapat berakibat menghambat seluruh penumbuhan. Beberapa kondisi biologis yang dapat mengakibatkan retardasi mental adalah:

- a. Faktor genetik-kromosom

⁴² Nuraeni, *Investasi Dini Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 113 – 115.

⁴³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecenderungan*, hlm. 91.

⁴⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecenderungan*, hlm. 93

⁴⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 76.

Kelainan kromosom tertentu dapat mengakibatkan kelainan metabolik yang selanjutnya mempengaruhi pertumbuhan otak secara negatif dan melahirkan retardasi mental. Faktor ini disebabkan karena usia ayah maupun ibu yang sudah lanjut, yakni diatas 40 atau 50 tahun. Waktu bayi dikandung atau dilahirkan, berpengaruh terhadap timbulnya kelainan kromosom tersebut. Jenis-jenis gangguan lain yang disebabkan oleh faktor genetik selain kelainan kromosom adalah kretinisme dan beberapa jenis kelainan pada kepala akibat kelainan tengkorak.

b. Infeksi dan Keracunan

Pada wanita hamil yang terkena sipilis, bayi yang dikandung dapat mengalami kerusakan otak. Kerusakan ini juga dapat terjadi akibat infeksi sesudah bayi dilahirkan. Obat-obatan tertentu yang dikonsumsi oleh ibu selama hamil atau yang dikonsumsi bayi secara berlebihan, dapat menimbulkan keracunan yang mengakibatkan kerusakan pada otak. Adapun gangguan retardasi organik yang timbul berupa kretinisme.

c. Prematuritas dan Trauma Fisik

Di antara salah satu penyebab retardasi mental adalah prematuritas dan trauma fisik. Anak yang lahir prematur dengan berat badan kurang dari dua setengah kilogram akan memiliki gangguan saraf dan retardasi mental. Cedera fisik waktu lahir juga dapat mengakibatkan kerusakan pada otak yang berakibat lebih lanjut pada retardasi mental. Salah satu contohnya adalah anoksida, yaitu kekurangan oksigen pada otak karena bayi terlambat bernafas sesudah dilahirkan atau sebab lain.

d. Malnutrisi dan Sebab-sebab Lain

Kekurangan protein baik waktu bayi masih berada dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan dapat mengakibatkan retardasi mental. Radiasi dan tumor otak dapat menjadi penyebab kerusakan otak dan retardasi mental. Kondisi-kondisi sosio kultural tertentu yang tidak menguntungkan juga dapat menimbulkan retardasi mental.⁴⁶

5. Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita

Menurut Suppess yang dikutip oleh Sutjihati Soemantri menjelaskan bahwa kognisi merupakan bidang yang luas yang meliputi semua keterampilan akademik yang berhubungan dengan wilayah persepsi. Kognisi meliputi proses di mana pengetahuan intelektual maka akan tercerna pada satu atau beberapa proses kognitif seperti penjelasan yang dikemukakan oleh Messen, dkk (persepsi, pemunculan ide-ide, evaluasi, dan penalaran).

Para ahli psikologi perkembangan umumnya beranggapan bahwa jika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal yang mempunyai MA (*Mental Age*) yang sama secara teoritis akan memiliki tahap perkembangan kognitif yang sama. Pendapat ini didasarkan pada sebuah

⁴⁶ A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, hlm. 79-81.

asumsi individu secara aktif mengkonstruksikan struktur internalnya melalui interaksi dengan lingkungan.

Dalam hal kecepatan belajar (*learning rate*), anak tunagrahita jauh ketinggalan dari pada anak normal. Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai oleh anak normal, anak tunagrahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut.⁴⁷

Sedangkan dalam ketepatan (keakuratan) respon, anak tunagrahita kurang dari pada respon anak normal. Menurut Zaenal Alimin, yang dikutip oleh Sutjihati Soemantri, melaporkan bahwa hasil penelitian mengenai kecepatan merespon anak tunagrahita terhadap gambar yang tidak lengkap. Pada umumnya anak tunagrahita yang memiliki MA (*Mental Age*) kurang lebih 6,5 tahun memiliki performance yang hampir sama dengan anak normal berumur 6 tahun, dalam mengenali gambar yang tidak lengkap. *Mental Age* (MA) adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia enam tahun pada umumnya. Artinya anak yang berumur enam tahun akan memiliki MA 6 tahun. Akan tetapi, jika seorang anak memiliki MA lebih tinggi dari pada umurnya, maka anak tersebut memiliki kemampuan kecerdasan di atas rata-rata.

Dalam hal kecepatan menjawab soal, anak terbelakang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan anak normal. Di samping itu, anak tunagrahita tidak mampu memanfaatkan informasi (isyarat) yang ada untuk menjawab soal-soal dan tidak memiliki strategi dalam menyelesaikan tugas. Berkenaan dengan memori, anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada *short term memory*. Untuk *long term memory* anak tunagrahita daya ingatnya sama dengan anak normal. Akan tetapi bukti-bukti menunjukkan anak tunagrahita berbeda dengan anak normal dalam hal mengingat yang segera (*immediate memory*).

Beberapa penjelasan tentang kekurangan anak tunagrahita pada ingatan jangka pendek dengan pendekatan konsep neurobiology. Spitz (1963) dalam bukunya Sutjihati Soemantri menetapkan teori kejenuhan cortical (*Cortical satiation Theory*) terhadap anak tunagrahita. Spitz mengajukan sebuah hipotesis bahwa sel cortical (*cortical cells*) anak tunagrahita lebih sukar untuk menangkap informasi yang kompleks.⁴⁸

6. Perkembangan Emosi, Penyesuaian Sosial dan Kepribadian Anak Tunagrahita

Perkembangan dorongan (*drive*) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana. Pada anak terbelakang ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita dapat

⁴⁷ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 111.

⁴⁸ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm.112.

memperlihatkan kesedihan, tetapi sulit untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.

Kanak-kanak dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian sosial mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian.

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti halnya anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih muda terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu. Emosi-emosi yang negatif adalah perasaan takut, giris, marah dan benci. Anak terbelakang yang masih muda akan merasa takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial.

Dalam tingkah laku sosial, tercakup hal-hal seperti: keterikatan dan ketergantungan, hubungan kesebayaan, *self concept*, dan tingkah laku moral. Yang dimaksud dengan tingkah laku keterikatan dan ketergantungan adalah kontak anak dengan orang dewasa (orang lain). Seperti halnya anak normal, anak tunagrahita yang masih muda mula-mula memiliki keterikatan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya. Dengan bertambahnya umur, keterikatan ini dialihkan kepada teman sebaya. Ketika anak merasa takut, giris, tegang dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantung, kecenderungan ketergantungannya bertambah. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita bergantung pada orang lain, dan kurang terpengaruh oleh bantuan sosial. Bagi anak yang mengalami retardasi mental ringan penyesuaian sosial mereka hampir setara dengan remaja normal, namun kalah dalam hal imajinasi, kreativitas dan kemampuan membuat penilaian-penilaian.

Dalam hubungan kesebayaan, seperti halnya anak kecil, anak tunagrahita menolak anak yang lain. Tetapi setelah bertambah umur, mereka mengadakan kontak dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerjasama. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita jarang diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok.⁴⁹

D. Metode Pembelajaran PAI pada Anak Tunagrahita

Secara umum memang pendidikan Islam diarahkan kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdian Allah SWT yang taat. Namun pada kenyataannya manusia sebagai makhluk individu memiliki kadar kemampuan yang berbeda. Selain itu pun manusia sebagai makhluk sosial menghadapi lingkungan dan masyarakat yang bervariasi. Dengan demikian konsep pendidikan Islam,

⁴⁹ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 115-117

bagaimanapun harus dapat merangkum keduanya, yaitu pengertian umum dan konsep pendidikan Islam dalam pengertian khusus.

Untuk merumuskan konsep pendidikan khusus ada beberapa aspek yang perlu dijadikan bahan pertimbangan. Aspek-aspek yang dinilai penting untuk dipertimbangkan antara yang menyangkut faktor kodrat atau fitrah manusia. Sedangkan faktor lingkungan merupakan komponen yang menyangkut kebutuhan hidup manusia sesuai dengan tuntutan masyarakat dan peradaban di mana mereka hidup.

Adapun faktor kodrat tingkat pertumbuhan dan perkembangan, jenis kelamin, bakat, tingkat intelegensi, maupun potensi spiritualnya. Adanya faktor ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam dalam pengertian khusus dirumuskan sebagai “usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial secara bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, jenis kelamin, bakat, tingkat kecerdasan serta potensi spiritual yang dimiliki masing-masing secara maksimal”.

Demikian luasnya pendidikan Islam dalam memperhatikan pendidikan termasuk untuk orang-orang yang mempunyai tingkat pertumbuhan dan perkembangan terlambat ataupun kelainan yang lain, termasuk di dalamnya anak-anak Tunagrahita.⁵⁰ Anak tuna grahita, adalah anak memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam pendidikan.⁵¹

Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat Al-Luqman ayat 13 Allah Berfirman

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿الْقَمَان: 13﴾

Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya:” Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Al-Lukman : 13)⁵²

Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua wajib memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya baik yang lahir tersebut normal dalam fisik maupun mentalnya ataupun anak tersebut sehat fisik namun terbelakang mental.

Al-Qur'an sebagai dasar hukum Islam mengajarkan pula untuk memperhatikan pendidikan bagi anak luar biasa sebagaimana pada anak-anak normal. Hal ini dapat dilihat dalam surat ‘Abasa ayat 1-4;

عَبَسَ وَتَوَلَّى . أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى . وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى . أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿عَبَس: 4﴾

⁵⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 69-75

⁵¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 87-88.

⁵² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 413

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya (QS. 'Abasa : 1-4).⁵³

Allah tidak memandang dari bentuk fisik seseorang melainkan tergantung niat dan amal yang dikerjakan olehnya. Allah mensyariatkan hukum tentu mempunyai tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan (kebaikan) hidup manusia baik secara kelompok maupun perorangan, jasmani maupun rohani untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Penerapan hukum tersebut sangat memperhatikan perkembangan dan keadaan manusia baik fisik maupun akalnya. Dengan kata lain, ketentuan-ketentuan hukum syara' yang akan diberlakukan kepada manusia selalu disesuaikan dengan kemampuan dan kecakapan manusia.

Bagi manusia yang mempunyai kecakapan dan kemampuan tertentu sehingga mendapat tugas (taklif) dari Allah SWT maka disebut mukallaf. Seseorang dikatakan seorang mukallaf apabila sudah mencapai usia baligh di mana pada usia ini telah mencapai kecakapan-kecakapan sempurna dan semua tindakannya dianggap sah oleh syara' selama tidak ada yang mengurangi atau menghilangkan kecakapannya.

Namun pada kenyataannya ada juga manusia yang memiliki penghalang dalam melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan. Orang yang memiliki penghalang dalam kecakapannya tidak sama kedudukannya dengan orang yang sempurna kecakapannya dalam melaksanakan hukum syara' bahkan mereka terbebas dari taklif syara'.⁵⁴

Oleh karena yang menjadi pelaku pendidikan bukan orang-orang yang sempurna terutama dalam hubungannya dengan mental maka pendidikan Agama Islam perlu pendekatan khusus dalam pembelajarannya terutama dalam hal metode pembelajaran dalam setiap pembelajaran PAI.

Untuk kesempurnaan pengelolaan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Tanpa kemampuan pengelolaan kelas yang efektif, segala kemampuan guru yang lain dapat menjadi netral dalam arti kurang memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap pembelajaran siswa.

Kemampuan metode pembelajaran sering juga disebut kemampuan menguasai kelas dalam arti seorang guru harus mampu mengontrol atau mengendalikan perilaku para muridnya sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Tiada gunanya seorang guru menguasai bahan pelajaran tidak memanfaatkan kemampuannya menciptakan kegiatan-kegiatan belajar yang menarik sesuai dengan pokok bahasan, tiada gunanya dia mengetahui jenis pertanyaan yang perlu ditanyakan atau kemampuannya menjelaskan pelajaran secara gamblang, jika segala yang diupayakan guru itu tidak diperhatikan atau didengarkan oleh murid-muridnya.⁵⁵

⁵³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 586

⁵⁴ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), hlm. 330-337.

⁵⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Asdi Mahastya Rineka, 2004), hlm. 116

Metode pembelajaran tidak hanya berlaku bagi anak-anak normal yang berada dalam proses pembelajaran, tetapi juga berlaku bagi anak-anak yang mengalami kelainan (cacat) baik fisik maupun mental. Sesuai dengan amanat atas hak pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa:

Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.⁵⁶

Ketetapan dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengelolaan pembelajaran.

Seorang guru terutama guru PAI dituntut untuk mempunyai kemampuan yang baik dalam hal mengelola metode pembelajaran karena dengan mempunyai kemampuan yang baik dalam hal pengelolaan kelas proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Problema mendasar bagi siswa tunagrahita ringan adalah memiliki Intelegensi dibawah rata-rata. Oleh sebab itu guru hendaknya selalu memperhatikan prinsip-prinsip khusus agar materi PAI lebih fungsional, aplikatif dan bermanfaat bagi siswa. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain :

1. Menyederhanakan materi bila terdapat materi yang sulit diterima oleh siswa.
2. Menghindari penyampaian materi PAI secara abstrak, teoritis dan verbal.
3. Penyampaian materi PAI secara kontekstual, praktis, mudah visual, bertahap, berkesinambungan dan berulang-ulang, agar siswa dapat menerima dan memahami.
4. Mengoptimalkan potensi afektif dan psikomotor dari pada kognitifnya.
5. Menggunakan media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa

Ada beberapa kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dapat di kembangkan oleh guru dalam melaksanakan metode pembelajaran PAI pada anak tuna grahita diantaranya :

1. Memasuki dan Meninggalkan Ruangan
2. Memulai dan Mengakhiri Pelajaran
3. Perhatian Terhadap Semua Anak Selama Proses Belajar
4. Tugas-tugas Tertulis
5. Bantuan Kepada Individu
6. Tugas-tugas Kelompok

⁵⁶ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hlm.18

metode pembelajaran PAI pada anak tuna grahita juga harus senantiasa mengikutsertakan orang tua. Pengembangan kemampuan anak harus terus diupayakan secara maksimal, sampai mencapai batas kemampuan anak sendiri baik kemampuan fisik, sosial dan mental, diantaranya dengan:

1. Setiap hal yang baru harus terus terang diulang-ulang
2. Tugas-tugas harus singkat dan sederhana
3. Senantiasa menggunakan kalimat dengan kosakata yang sederhana
4. Gunakan selalu peragaan dan mengulang prosesnya jika mengejar mereka.
5. Pengalaman yang bersifat kerja seluruh alat indera harus selalu diupayakan
6. Mengajar sesuatu harus dipotong atau dipecah menjadi bagian yang kecil sehingga mudah ditangkap anak
7. Dorong dan bantu anak untuk bertanya dan mengulang
8. Beri selalu kemudahan hingga anak mau melatih motor halus dan kasarnya terus menerus
9. Sebelum melatih hal yang baru usahakan agar anak lebih dahulu meletakkan perhatian penuh.
10. Beri senantiasa penguat
11. Dorong agar orang tua mau mengikutsertakan anaknya pada kelompok atau organisasi olahraga untuk anak cacat mental yang ada.
12. Bagi anak cacat grahita ringan pada pendidikan agama Islam perlu dimulai dengan memberikan pembelajaran:
 - a. Duduk tenang dan memperhatikan guru
 - b. Pisahkan latihan dan rangsangan pada indra pendengaran dan penglihatan
 - c. Mengikuti suatu petunjuk atau tuntutan
 - d. Mengembangkan kemampuan berbahasa
 - e. Latihan motor; memegang pensil, memotong dengan gunting dan sebagainya.
 - f. Latihan menolong diri sendiri seperti: mengikat tali sepatu, mengancing dan melepas kancing baju, BAB + BAK.
13. Bagi anak mampu didik banyak diupayakan pada pengalaman bahasa dan konsep-konsep.⁵⁷

Dengan mengkaji konsep dasar metode pembelajaran pada anak tuna grahita dan anak tuna grahita terutama dalam pembelajaran PAI, lalu mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan bagi anak tuna grahita dan mencoba dalam berbagai situasi kemudian dianalisis. Akibatnya, secara sistematis diharapkan agar setiap guru akan dapat mengelola proses belajar mengajar secara lebih baik. Karena bagaimanapun kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan prasyarat utama bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.⁵⁸

⁵⁷ Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), Cet. I, hlm. 107-110

⁵⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, hlm. 122

Untuk urusan metode pembelajaran PAI pada anak tuna grahita seorang guru terutama guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik,⁵⁹ yang meliputi: penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penataan siswa di dalam Kelas, raport dan kenaikan kelas serta penataan Ruang dan Alat Pelajaran dengan baik.

Pelaksanaan metode pembelajaran PAI pada anak tuna grahita, Perlu diperhatikan prinsip-prinsip Berikut:

1. Prinsip Kasih Sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar seperti layaknya anak normal lainnya.

2. Prinsip Layanan Individual

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak tunagrahita perlu mendapat porsi yang lebih besar, sebab setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama sekali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

3. Prinsip Kesiapan

Dalam setiap pembelajaran diperlukan persiapan, terutama persiapan prasyarat contoh sebelum anak mengenal wudhu anak terlebih dahulu di ajarkan cara menuangkan air atau mengusap salah anggota tubuh dengan air.

4. Prinsip Keperagaan

Kelancaran anak tunagrahita sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran anak, dan pengelolaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita

5. Prinsip Motivasi

Prinsip motivasi lebih menitik beratkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan (tunagrahita)

6. Prinsip Belajar dan Bekerja Kelompok

Arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai salah satu mendidik anak tunagrahita, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan anggota masyarakat lainnya. Contoh mengenalkan budaya silaturahmi dengan baik pada anak yang dimulai di dalam kelas.

7. Prinsip Ketrampilan

Pendidikan ketrampilan yang diberikan kepada anak berkelainan selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan tetapi juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan kelak.

⁵⁹ Tim Penyusun Undang-undang No. 14/2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 56

8. Prinsip Penanaman dan Penyempurnaan Sikap.

Secara fisik dan psikis anak tunagrahita memang kurang baik maka perlu diupayakan agar mereka dapat mempunyai sikap serta tidak terlalu menjadi perhatian orang lain. Misalnya dengan memeragakan perilaku Nabi dalam kelas sehari-hari sesuai kemampuannya.⁶⁰

Pelaksanaan metode pembelajaran yang baik dalam setiap pembelajaran terutama pembelajaran PAI maka anak tunagrahita dapat menjalankan dengan baik dan akan mengenal dengan baik walaupun sedikit agamanya.

⁶⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 24-26